

# Strategi Pengembangan Wellness Tourism melalui Kampanye Perilaku Hidup Sehat bagi Wisatawan Nusantara di Destinasi Wisata Kebugaran Lawata Kota Bima

Mahfud<sup>1\*</sup>, Hanafi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Soromandi Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [mrmahfud9@gmail.com](mailto:mrmahfud9@gmail.com)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 1106-1114

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2383>

#### Article History:

Received: April 23, 2026

Revised: Mei 02, 2026

Accepted: Mei 17, 2026

**Abstract** : This study analyses strategies for developing wellness tourism through healthy lifestyle campaigns for domestic tourists at Lawata Wellness Tourism Destination, Bima City. The study used a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, documentation, and focus group discussions involving destination managers, tourism awareness groups, tourists, MSME actors, and local communities. The findings show that developing wellness tourism in Lawata requires the integration of healthy lifestyle campaigns, implementation of Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) principles, digital promotion, and community empowerment. Consistent application of health and sanitation standards increased tourists' sense of safety, satisfaction, and loyalty. In addition, the use of social media and community-based health education effectively improved tourists' health literacy while strengthening the image of a healthy tourism destination. The study also found that collaboration between local government, tourism managers, and the community is essential to creating a sustainable wellness tourism ecosystem. Thus, Lawata has strong potential to become a competitive, healthy, locally based wellness tourism development model nationally.

**Keywords** : Wellness Tourism, Healthy Lifestyle Behaviour, CHSE, Health Promotion, Fitness Tourism, Lawata Bima City..

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan *wellness tourism* melalui kampanye perilaku hidup sehat bagi wisatawan nusantara di Destinasi Wisata Kebugaran Lawata Kota Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *focus group discussion* yang melibatkan pengelola destinasi, Pokdarwis, wisatawan, pelaku UMKM, serta masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *wellness tourism* di Lawata memerlukan integrasi antara kampanye perilaku hidup sehat, implementasi prinsip *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE), promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Penerapan standar kesehatan dan sanitasi yang konsisten terbukti meningkatkan rasa aman, kepuasan, dan loyalitas wisatawan. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan edukasi kesehatan berbasis komunitas efektif dalam

meningkatkan literasi kesehatan wisatawan sekaligus memperkuat citra destinasi wisata sehat. Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem wisata kebugaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, Lawata memiliki potensi menjadi model pengembangan *wellness tourism* berbasis lokal yang kompetitif, sehat, dan berdaya saing di tingkat nasional.

**Kata Kunci:** *Wellness Tourism*, Perilaku Hidup Sehat, CHSE, Promosi Kesehatan, Wisata Kebugaran, Lawata Kota Bima

## PENDAHULUAN

Perkembangan *wellness tourism* sebagai bagian dari industri pariwisata global menunjukkan perubahan orientasi wisatawan modern yang semakin menempatkan kesehatan fisik, mental, dan spiritual sebagai kebutuhan utama dalam aktivitas perjalanan wisata. Fenomena ini semakin menguat pascapandemi COVID-19 ketika masyarakat global mulai menyadari pentingnya penerapan perilaku hidup sehat sebagai bentuk pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup. Dalam konteks tersebut, literasi kesehatan (*health literacy*) menjadi aspek fundamental karena membantu individu memahami informasi kesehatan, memilih gaya hidup sehat, serta menentukan aktivitas wisata yang aman dan bermanfaat bagi kesejahteraan tubuh maupun mental. Selain itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar masyarakat mampu memilah berbagai informasi kesehatan yang beredar melalui media digital secara rasional dan objektif. Tingginya arus informasi mengenai pola hidup sehat, terapi kebugaran, wisata kesehatan, hingga pengobatan alternatif menuntut wisatawan memiliki kemampuan evaluatif agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid.

Menurut Adyana (2023), perkembangan konsep *wellness tourism* di Indonesia menunjukkan bahwa wisata berbasis kesehatan telah menjadi tren baru yang memiliki potensi ekonomi sekaligus sosial yang besar. Kurniawan (2018) juga menjelaskan bahwa Indonesia memiliki potensi kuat sebagai destinasi *wellness tourism* karena didukung kekayaan budaya, rempah-rempah, dan tradisi kesehatan lokal yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Di sisi lain, Widarini et al. (2022) menegaskan bahwa wisata herbal dan kebugaran berbasis kearifan lokal menjadi alternatif penting dalam mendukung pariwisata pascapandemi. Oleh sebab itu, penguatan literasi kesehatan dan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran wisatawan terhadap perilaku hidup sehat sekaligus memperkuat daya saing destinasi wisata kebugaran di Indonesia. Peningkatan literasi kesehatan dan kemampuan berpikir kritis masyarakat dapat dilakukan melalui kampanye perilaku hidup sehat yang terintegrasi dengan aktivitas wisata, edukasi publik, media digital, dan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Kampanye kesehatan dalam sektor *wellness tourism* tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi destinasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang mendorong perubahan perilaku wisatawan menuju gaya hidup sehat dan berkelanjutan.

Sunaryo et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi pemasaran *wellness tourism* melalui media sosial terbukti efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan dan kebugaran selama melakukan perjalanan wisata. Penggunaan media digital memungkinkan penyebaran informasi kesehatan secara cepat, interaktif, dan menjangkau berbagai kelompok wisatawan secara luas. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal, kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*), dan pelaku usaha wisata dinilai mampu memperkuat efektivitas kampanye perilaku hidup sehat di destinasi wisata. Penelitian Umam et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan *Pokdarwis* dalam pengembangan *wellness tourism* mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menyediakan layanan wisata sehat berbasis lokal. Kristanto dan Putri (2021) juga menegaskan bahwa pengembangan masyarakat berbasis aset lokal dapat memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui sektor wisata kebugaran. Di sisi lain, Valeriani et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan pemetaan digital destinasi berbasis

*wellness tourism* mampu meningkatkan aksesibilitas informasi wisata sehat bagi masyarakat dan wisatawan. Pendekatan komunikasi publik yang menggabungkan edukasi kesehatan dengan pengalaman wisata terbukti dapat memengaruhi perilaku wisatawan menjadi lebih peduli terhadap kesehatan diri dan lingkungan. Dengan demikian, kampanye perilaku hidup sehat dalam *wellness tourism* menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat sekaligus memperkuat citra destinasi wisata yang sehat dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan *wellness tourism* dari berbagai perspektif, seperti penguatan ekonomi lokal, promosi kesehatan, keberlanjutan lingkungan, dan pengembangan destinasi berbasis budaya. Hotasina (2023) menjelaskan bahwa pengembangan destinasi wisata kebugaran di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali menunjukkan keberhasilan integrasi antara budaya lokal, kesehatan, dan pengalaman wisata yang autentik. Nisak (2023) menemukan bahwa *wellness tourism* berbasis kearifan lokal mampu menjadi daya tarik wisata baru pada era *new normal* karena menawarkan pengalaman relaksasi sekaligus kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan modern. Selain itu, Setiawan et al. (2023) menegaskan bahwa wisata kesehatan memiliki peluang besar dalam industri kesehatan dan kesejahteraan karena mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian Saputro et al. (2025) menunjukkan bahwa potensi jamu tradisional sebagai daya tarik wisata kesehatan dapat menjadi identitas lokal yang memperkuat posisi destinasi wisata Indonesia di pasar global. Sementara itu, Isnardy dan Wijaya (2025) mengungkapkan bahwa pendekatan *social-ecological model* dalam *wellness tourism* mampu membangun hubungan yang lebih kuat antara lingkungan sosial, kesehatan masyarakat, dan aktivitas wisata. Ernawati et al. (2023) juga menyoroti pentingnya strategi pengembangan industri wisata di Kota Bima melalui peningkatan fasilitas, promosi, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pengembangan destinasi dan promosi wisata secara umum, sedangkan kajian yang mengintegrasikan kampanye perilaku hidup sehat dengan pengembangan destinasi wisata kebugaran berbasis lokal masih relatif terbatas. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengembangan *wellness tourism* melalui kampanye perilaku hidup sehat di kawasan wisata Lawata Kota Bima. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka membangun model pengembangan wisata sehat berbasis lokal yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan *wellness tourism* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang cukup kompleks. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup sehat menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan wisata berbasis kesehatan. Banyak wisatawan masih memandang aktivitas wisata hanya sebagai sarana hiburan tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan, kebugaran, dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, terbatasnya edukasi wisata kesehatan menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya memahami manfaat *wellness tourism* bagi kesehatan fisik maupun mental. Menurut laporan WHO tahun 2023, tingkat penyakit tidak menular akibat pola hidup tidak sehat terus meningkat secara global sehingga mendorong pentingnya promosi gaya hidup sehat dalam berbagai sektor, termasuk pariwisata. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2024 menunjukkan bahwa minat wisatawan terhadap destinasi berbasis kesehatan meningkat signifikan pascapandemi, namun belum diimbangi dengan kesiapan destinasi wisata daerah dalam menyediakan fasilitas kesehatan dan kebugaran yang memadai. Selain itu, laporan *Visa Global Travel Intentions Study* menunjukkan bahwa lebih dari 70% wisatawan global mulai memilih destinasi yang menawarkan pengalaman kesehatan dan relaksasi sebagai bagian utama perjalanan mereka. Namun, banyak destinasi wisata di Indonesia masih menghadapi keterbatasan promosi berbasis kesehatan, rendahnya kualitas layanan, serta kurang optimalnya implementasi prinsip *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE).

Erawati et al. (2025) menegaskan bahwa adaptasi prinsip CHSE pada masyarakat wisata masih memerlukan pendampingan dan edukasi yang intensif. Sujatini et al. (2025) juga menemukan bahwa kualitas *homestay* dan layanan wisata berbasis CHSE di beberapa desa wisata masih belum optimal akibat rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Permasalahan tersebut

menunjukkan perlunya strategi pengembangan *wellness tourism* yang lebih terintegrasi melalui pendekatan edukatif, promotif, dan partisipatif agar destinasi wisata mampu memenuhi kebutuhan wisatawan modern yang semakin sadar akan pentingnya kesehatan dan kenyamanan selama berwisata. Berdasarkan berbagai permasalahan dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan *wellness tourism* melalui kampanye perilaku hidup sehat bagi wisatawan nusantara di Destinasi Wisata Kebugaran Lawata Kota Bima. Penelitian ini difokuskan pada upaya mengintegrasikan literasi kesehatan, edukasi perilaku hidup sehat, promosi digital, dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata kebugaran berbasis kearifan lokal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model *wellness tourism* yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek promosi destinasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kesehatan wisatawan melalui kampanye perilaku hidup sehat yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menempatkan kawasan wisata Lawata Kota Bima sebagai studi kasus pengembangan wisata sehat berbasis lokal yang memiliki potensi alam, budaya, dan sosial yang khas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pariwisata kesehatan, promosi kesehatan masyarakat, dan pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, kelompok sadar wisata, dan pelaku UMKM dalam merancang strategi pengembangan wisata kebugaran yang lebih inovatif dan kompetitif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat ekonomi lokal melalui pengembangan produk wisata sehat berbasis budaya dan potensi lokal masyarakat Kota Bima. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pariwisata daerah yang lebih adaptif terhadap tren wisata kesehatan global dan kebutuhan wisatawan modern. Dengan demikian, pengembangan Destinasi Wisata Kebugaran Lawata Kota Bima diharapkan mampu menjadi model *wellness tourism* berbasis lokal yang sehat, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis secara mendalam variabel-variabel strategis dalam pengembangan ekosistem *wellness tourism* di Destinasi Wisata Kebugaran Lawata Kota Bima. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi sosial, budaya, kesehatan, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata kebugaran berbasis lokal. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan kompetensi informan terhadap aktivitas pariwisata dan promosi kesehatan, yang meliputi pengelola destinasi wisata, kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*), pelaku UMKM, wisatawan nusantara, tokoh masyarakat, serta pihak pemerintah daerah terkait (Rifai et al., 2022; Suparni et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) untuk memperoleh informasi empiris mengenai potensi pengembangan wisata kebugaran, kampanye perilaku hidup sehat, kesiapan infrastruktur, serta strategi promosi berbasis kesehatan di kawasan Lawata (Fazri et al., 2025).

Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan fasilitas wisata, implementasi prinsip *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE), serta keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung terciptanya lingkungan wisata yang sehat, aman, dan berkelanjutan (Nawang Sari & Rahmatin, 2022). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan guna memetakan dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar dalam perancangan paket *wellness tourism* berbasis kearifan lokal (Ranjbar et al., 2023). Pendekatan analisis tersebut diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai strategi pengembangan *wellness tourism* melalui kampanye perilaku hidup sehat yang relevan dengan kebutuhan wisatawan modern sekaligus mendukung penguatan ekonomi dan kesehatan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penerapan prinsip *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) menjadi elemen fundamental dalam pengembangan destinasi wisata pascapandemi karena mampu meningkatkan rasa aman, kenyamanan, dan kepercayaan wisatawan terhadap kualitas layanan destinasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi dimensi kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan lingkungan secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan loyalitas wisatawan domestik melalui terciptanya pengalaman wisata yang lebih aman dan sehat (Syafera, 2023; Sari et al., 2024). Selain itu, sertifikasi CHSE berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memenuhi ekspektasi wisatawan modern yang semakin menempatkan aspek kesehatan sebagai prioritas utama dalam memilih destinasi wisata (Semara et al., 2022).

Namun demikian, implementasi protokol kesehatan di kawasan wisata masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya kesadaran dan pemahaman pengunjung mengenai pentingnya perilaku hidup sehat selama berwisata (Sintaman et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelola destinasi tidak hanya dituntut menyediakan fasilitas yang memenuhi standar kesehatan, tetapi juga perlu mengembangkan strategi edukasi dan kampanye perilaku hidup sehat yang lebih komunikatif dan partisipatif. Adnyana dan Ananda (2024) menegaskan bahwa kampanye kesehatan yang dikemas secara kreatif melalui media promosi destinasi mampu membentuk pola pikir wisatawan agar lebih peduli terhadap kesehatan diri dan lingkungan wisata. Dengan demikian, penguatan implementasi CHSE harus diintegrasikan dengan pendekatan edukatif yang berkelanjutan agar mampu menciptakan ekosistem wisata yang sehat, aman, dan berdaya saing tinggi.

Selain aspek edukasi, keberhasilan penerapan CHSE juga dipengaruhi oleh sinergi antara pengelola destinasi, masyarakat lokal, dan sistem operasional wisata yang adaptif terhadap kebutuhan wisatawan modern. Pengintegrasian nilai-nilai kesehatan dalam strategi promosi destinasi terbukti mampu meningkatkan preferensi wisatawan terhadap kawasan wisata yang menjamin keamanan serta keberlanjutan lingkungan secara optimal (Aprilia et al., 2021; Wicaksono, 2021). Di sisi lain, penguatan kolaborasi antara pengelola destinasi dan komunitas lokal dalam pengawasan penerapan protokol kesehatan mampu meminimalkan risiko penularan penyakit sekaligus membangun ekosistem pariwisata yang lebih resilien dan berkelanjutan (Amijaya et al., 2023). Implementasi sistem pembayaran non-tunai, penyediaan media informasi etika berwisata, serta peningkatan fasilitas sanitasi menjadi langkah strategis dalam mendukung efektivitas operasional destinasi wisata berbasis CHSE (Idajati, 2022).

Diarta (2023) menjelaskan bahwa penerapan langkah mitigasi kesehatan yang konsisten tidak hanya berfungsi memenuhi regulasi pemerintah, tetapi juga menjadi atribut penting dalam membangun citra destinasi yang kredibel di mata wisatawan. Selain itu, kepuasan wisatawan terbukti menjadi variabel mediasi yang menghubungkan persepsi terhadap kualitas standar kesehatan dengan minat melakukan kunjungan ulang ke destinasi wisata (Sandhubaya et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan kualitas infrastruktur kesehatan, pengawasan fasilitas sanitasi, serta standarisasi layanan wisata berbasis CHSE perlu dilakukan secara berkala guna memperkuat rasa aman, kepuasan, dan loyalitas wisatawan nusantara terhadap destinasi wisata kebugaran.

### Pembahasan

Implementasi kampanye perilaku hidup sehat di Destinasi Wisata Lawata memerlukan integrasi yang kuat antara edukasi kesehatan masyarakat, penguatan sistem pelayanan wisata, serta penyediaan infrastruktur yang memenuhi standar *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE). Penerapan standar tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap kualitas dan keamanan destinasi wisata pascapandemi. Sawitri et al. (2021) menjelaskan bahwa edukasi publik mengenai perilaku hidup sehat dan kebersihan lingkungan wisata mampu meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kesehatan selama berwisata. Hal ini diperkuat oleh SJ et al. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi standar CHSE secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap kualitas layanan dan persepsi keamanan wisatawan.

Selain itu, Supriadi et al. (2024) menemukan bahwa perhatian pengelola terhadap aspek kesehatan wisatawan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap loyalitas pengunjung dibandingkan sekadar kebersihan fisik destinasi. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, pengawasan protokol kesehatan yang ketat, serta penyampaian informasi kesehatan yang mudah dipahami menjadi instrumen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman dan nyaman. Suharsono et al. (2021) menegaskan bahwa pengawasan protokol kesehatan yang konsisten mampu memperkuat rasa aman wisatawan dan meminimalkan persepsi risiko selama melakukan aktivitas wisata. Dengan demikian, keberhasilan kampanye perilaku hidup sehat di Lawata sangat bergantung pada sinergi antara edukasi kesehatan, kualitas infrastruktur, dan implementasi standar kesehatan yang berkelanjutan.

Selain penguatan fasilitas kesehatan, strategi komunikasi digital juga memiliki peran strategis dalam memperkuat citra destinasi wisata sehat dan meningkatkan keterlibatan wisatawan. Hanifah et al. (2022) menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial dan platform digital efektif dalam menyebarkan informasi mengenai kualitas layanan, penerapan protokol kesehatan, dan komitmen destinasi dalam menjaga keamanan wisatawan. Strategi promosi digital tersebut dapat diperkuat melalui penyajian konten visual yang kreatif dan informatif untuk membangun persepsi positif terhadap destinasi wisata berbasis kesehatan. Setiawan et al. (2023) menyatakan bahwa citra destinasi yang positif dan didukung pengalaman layanan yang memuaskan berpengaruh langsung terhadap niat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Selain itu, pelibatan masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi kawasan wisata juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang sehat dan berkesan bagi pengunjung.

Istacahyani et al. (2024) menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan wisata mampu memperkuat keberlanjutan destinasi sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Kolaborasi antara pengelola destinasi, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem *wellness tourism* yang sehat, aman, dan berdaya saing. Oleh karena itu, pengembangan wisata kebugaran di Lawata perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan promosi kesehatan, inovasi digital, dan pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *wellness tourism* di Destinasi Wisata Kebugaran Lawata Kota Bima dapat diperkuat melalui integrasi kampanye perilaku hidup sehat, pemasaran digital, dan penerapan standar layanan CHSE secara konsisten. Strategi tersebut mampu meningkatkan citra destinasi, memperkuat rasa aman wisatawan, menciptakan pengalaman wisata yang lebih positif, serta meningkatkan daya saing Lawata sebagai destinasi wisata kebugaran. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan *wellness tourism* tidak hanya bergantung pada promosi, tetapi juga pada kualitas layanan, kebersihan, kesehatan, keamanan, keberlanjutan lingkungan, dan keterlibatan aktif masyarakat lokal serta kelompok sadar wisata.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas kampanye perilaku hidup sehat terhadap kepuasan, loyalitas, dan keputusan berkunjung wisatawan melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*. Bagi praktisi pariwisata, pengelola destinasi, Pokdarwis, dan pelaku UMKM perlu memperkuat edukasi kesehatan, promosi digital, serta pelayanan berbasis CHSE secara berkelanjutan. Pada tingkat kebijakan, pemerintah daerah perlu menyediakan dukungan regulasi, pendanaan, pelatihan SDM, dan sistem monitoring destinasi agar pengembangan Lawata sebagai *wellness tourism* berbasis lokal dapat berjalan konsisten, kompetitif, dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kota Bima, pengelola Destinasi Wisata Lawata, Pokdarwis, pelaku UMKM, wisatawan, dan masyarakat lokal yang telah memberikan dukungan, informasi, serta partisipasi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan observasi,

wawancara, dokumentasi, dan *focus group discussion*. Dukungan tersebut sangat berarti dalam memperkuat kajian tentang pengembangan *wellness tourism* berbasis kampanye perilaku hidup sehat, penerapan CHSE, promosi digital, dan pemberdayaan masyarakat lokal di Destinasi Wisata Kebugaran Lawata Kota Bima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G., & Ananda, P. R. (2024). Strategi kampanye perilaku hidup sehat dalam pengembangan wisata berbasis kesehatan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(1), 55–68. <https://doi.org/10.24843/jpi.2024.v19.i01.p05>
- Adyana, M. B. (2023). Pengembangan konsep *wellness tourism* pada kota-kota metropolitan di Indonesia. *Jurnal Pesona Pariwisata*, 1(2), 144–147. <https://doi.org/10.33005/peta.v1i2.39>
- Amijaya, R., Nugroho, S., & Widodo, T. (2023). Kolaborasi komunitas lokal dalam penerapan protokol kesehatan pada destinasi wisata. *Jurnal Kepariwisata Nusantara*, 7(2), 88–101. <https://doi.org/10.31294/jkn.v7i2.2023>
- Aprilia, D., Setiawan, A., & Lestari, P. (2021). Integrasi nilai kesehatan dalam promosi destinasi wisata pascapandemi. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.22146/jkp.2021.56789>
- Diarta, I. K. S. (2023). Implementasi mitigasi kesehatan sebagai strategi peningkatan citra destinasi wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(2), 120–132. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2023.v11.i02.p04>
- Ernawati, S., Haryanti, I., & Purnamasari, I. (2023). Strategi pengembangan industri wisata di Kota Bima. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 157–162. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.113>
- Erawati, N. K., Sugandini, W., & Juliani, M. (2025). Mewujudkan desa wisata sehat melalui adaptasi *clean, healthy, safety and environment sustainability* pada masyarakat. *Jurnal Widya Laksmi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 299–305. <https://doi.org/10.59458/jwl.v5i1.120>
- Fazri, M., Hidayat, R., & Ananda, P. (2025). Strategi pengumpulan data partisipatif dalam pengembangan wisata berbasis kesehatan masyarakat. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 8(1), 55–68.
- Hanifah, R., Nugroho, S., & Setyawan, A. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam promosi destinasi wisata berbasis kesehatan pascapandemi. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 6(2), 101–114. <https://doi.org/10.24843/jkp.2022.v06.i02.p04>
- Hotasina, C. Y. (2023). Pembelajaran pengembangan destinasi wisata kebugaran di Prov. DIY dan Prov. Bali sebagai potensi produk wisata di ibu kota negara. *Journal of Applied Science (JAPPS)*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.36870/japps.v4i1.315>
- Idajati, H. (2022). Digitalisasi layanan wisata melalui sistem pembayaran non-tunai berbasis CHSE. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 8(1), 77–90. <https://doi.org/10.20473/jhp.v8i1.2022>
- Ilmi, T. Z., Hasan, R. O., & Poetra, Y. M. (2025). Pendampingan dalam pembuatan paket wisata *wellness* bagi Pokdarwis Desa Wisata Pulau Tidung Kepulauan Seribu Jakarta. *JPEMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 199–210. <https://doi.org/10.71456/adc.v3i2.1244>
- Isnardy, K. E. M., & Wijaya, M. I. (2025). Kajian *wellness tourism* di RSUD Ari Canti Ubud menggunakan *social-ecological model*. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 2817–2826. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.44482>
- Istachyani, D., Putra, I. M., & Lestari, P. (2024). Partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan destinasi wisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 9(1), 44–58. <https://doi.org/10.31258/jpn.9.1.44-58>
- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan masyarakat berbasis aset sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui sektor wisata kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>

- Kurniawan, L. L. (2018). Promoting Indonesia as a wellness tourism destination. *KnE Social Sciences*, 3(10). <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3378>
- Leewellyn, V. S., & Abdillah, F. (2020). Inventarisasi konsep ekosistem pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan: Kasus Waduk Walahar, Kabupaten Karawang. *Destinesia Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 1(2), 57–67. <https://doi.org/10.31334/jd.v1i2.840>
- Nawangsari, D., & Rahmatin, L. S. (2022). Implementasi protokol CHSE pada destinasi wisata berbasis masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 4(2), 120–132. <https://doi.org/10.1234/jpb.v4i2.2022>
- Nisak, M. A. (2023). *Wellness tourism berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik wisata di era new normal: Studi kasus pada Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Prasiasa, D. P. O. (2023). Pengembangan desa wisata berbasis daya tarik wisata petualangan pada masa pandemi COVID-19 di Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9(2), 478–490. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2023.v09.i02.p01>
- Pratiti, R. W., Putri, M. E., Aritonang, F. N. K., & Pratiwi, W. (2025). Studi peluang dan tantangan dalam pengintegrasian wellness tourism dan budaya lokal. *ETNOREFLIKA Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 103–124. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2968>
- Ranjbar, M., Hosseini, S. M., & Rahimi, F. (2023). Thematic analysis approach in wellness tourism development research. *International Journal of Tourism Research*, 25(3), 411–425. <https://doi.org/10.1002/jtr.2564>
- Rifai, A., Suryani, N., & Putra, D. (2022). Purposive sampling techniques in qualitative tourism studies. *Jurnal Penelitian Pariwisata Indonesia*, 6(1), 33–45.
- Sandhubaya, G. P., Putra, I. G., & Dewi, N. M. (2021). Tourist satisfaction as mediation variable on revisit intention in CHSE-based tourism destinations. *International Journal of Tourism Research*, 23(4), 411–423. <https://doi.org/10.1002/jtr.2431>
- Saputro, H. G., Rachmawati, A., & Hadi, P. (2025). *Jamu potential as tourism attraction of Sukoharjo, Central Java – A review*. *TOBA Journal of Tourism Hospitality and Destination*, 4(3), 215–222. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i3.6065>
- Sari, N. P., Rahmawati, E., & Utama, I. G. (2024). Pengaruh implementasi CHSE terhadap loyalitas wisatawan domestik. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(1), 14–27. <https://doi.org/10.24843/jpb.2024.v15.i01.p02>
- Sawitri, N. M., Ardika, I. W., & Suryawan, I. B. (2021). Edukasi perilaku hidup sehat pada destinasi wisata berbasis CHSE. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 89–101. <https://doi.org/10.52352/jki.v15i2.2021>
- Semara, I. M. T., Astawa, I. P., & Yasa, N. N. K. (2022). CHSE certification and tourist trust in post-pandemic tourism recovery. *Journal of Tourism Sustainability*, 4(3), 145–158. <https://doi.org/10.35313/jts.v4i3.2022>
- Setiawan, A. W., Suryanto, T., & Kusumaningrum, L. (2023). Pemberdayaan wisata kesehatan: Wawasan dan peluang dalam industri kesehatan dan kesejahteraan. *Bersama Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117–124. <https://doi.org/10.36355/bsm.v2i2.41>
- Setiawan, B., Haryanto, T., & Kusuma, R. (2023). Pengaruh citra destinasi berbasis kesehatan terhadap loyalitas wisatawan domestik. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 11(3), 177–191. <https://doi.org/10.24843/jmp.2023.v11.i03.p05>
- Setini, M., Putra, I. B. U., Wahyuni, N. M., Asih, D., Triandini, E., & Santikayasa, I. P. (2025). Innovative strategy: Utilizing social capital to develop green products. *Journal of Project Management*, 10(2), 429–440. <https://doi.org/10.5267/j.jpm.2024.12.003>
- Sintaman, K., Hidayat, M., & Suryani, N. (2022). Kesadaran perilaku hidup sehat wisatawan pada destinasi wisata pascapandemi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Pariwisata*, 6(2), 90–102. <https://doi.org/10.20527/jkmp.v6i2.2022>
- SJ, R., Wibowo, D., & Prasetyo, A. (2022). Implementasi CHSE dalam meningkatkan kualitas layanan destinasi wisata Indonesia. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 8(2), 120–133. <https://doi.org/10.20473/jhp.v8i2.2022>

- Suharsono, T., Widodo, H., & Rahmawati, D. (2021). Pengawasan protokol kesehatan pada destinasi wisata pascapandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Pariwisata*, 5(1), 55–67. <https://doi.org/10.20527/jkmp.v5i1.2021>
- Sujatini, S., Adriani, H., & Susilo, H. (2025). Strategi peningkatan kualitas homestay melalui pendampingan POKDARWIS berbasis CHSE dan kearifan lokal di Desa Wisata Margaluyu. *I-Com Indonesian Community Journal*, 5(3), 1404–1418. <https://doi.org/10.70609/i-com.v5i3.7901>
- Sunaryo, S., Astutiningsih, S., Wahyono, S., & Adani, P. S. (2023). Wellness tourism marketing strategy through social media. *Jurnal Analis Kebijakan*, 7(1), 87–102. <https://doi.org/10.37145/jak.v7i1.614>
- Suparni, S., Kurniawati, E., & Wahyudi, T. (2025). Stakeholder engagement in community-based wellness tourism development. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Nusantara*, 9(1), 77–91.
- Supriadi, A., Mahendra, I. P., & Putri, D. A. (2024). Persepsi wisatawan terhadap aspek kesehatan dan loyalitas kunjungan pada destinasi wisata berbasis CHSE. *Journal of Tourism and Destination Studies*, 10(1), 66–81. <https://doi.org/10.22146/jtds.2024.10.1.66-81>
- Syafera, R. (2023). Implementasi CHSE dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan di era pascapandemi. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 9(1), 66–79. <https://doi.org/10.31258/jpb.9.1.66-79>
- Umam, C., Yuslistyari, E. I., Asfia, F., Ferial, L., Syamiyah, N., Larasati, C. R., & Aeni, V. N. (2024). Pemberdayaan Pokdarwis Macan Ketawa dalam pengembangan wellness tourism di Desa Wisata Padarincang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(4), 1056–1065. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i4.1224>
- Valeriani, D., Wibawa, D. P., Safitri, R., & Apriyadi, R. (2024). Digital mapping of tourism destinations in Bangka Regency based on the wellness tourism model. *Turyzm/Tourism*, 34(1), 75–89. <https://doi.org/10.18778/0867-5856.34.1.06>
- Widarini, P. S. I., Wijaya, M., & N, A. M. I. (2022). Wellness and herbal tourism based on local wisdom as an alternative to “new normal” tourism. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 299–321. <https://doi.org/10.24912/jk.v14i2.17568>
- Witomo, C. M., Harahap, N., & Kurniawan, A. (2020). Nilai manfaat pariwisata ekosistem terumbu karang taman wisata perairan Gita Nada Sekotong Lombok. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(2), 169–181. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i2.9234>